

Kontribusi Program Sekolah Penggerak Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Aspek Minat Membaca Peserta Didik Kelas V

Ahmad Syachruroji, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Mutmainah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2227210018@untirta.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

Elementary school students' interest in reading still shows variations, so programs are needed that are able to foster a culture of literacy in a sustainable manner. This research aims to describe the contribution of the Mobilizing School Program through the School Literacy Movement (GLS) to the reading interest of class V students at SD Negeri Cigoong 3. The research uses a descriptive qualitative approach with participants selected through purposive sampling techniques, including the principal, class V teacher, and several students. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that literacy planning is carried out collaboratively, the implementation of the School Literacy Movement includes the habituation, development and learning stages, as well as the existence of supporting factors and obstacles that influence students' interest in reading. In general, the Mobilizing School Program through the School Literacy Movement has been proven to contribute positively in fostering students' interest in reading.

Keywords: Mobilization School Program, School Literacy Movement, Interest in Reading.

Abstrak

Minat membaca peserta didik sekolah dasar masih menunjukkan variasi sehingga diperlukan program yang mampu menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi Program Sekolah Penggerak melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri Cigoong 3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan beberapa peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan literasi dilakukan secara kolaboratif, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, serta adanya faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi minat membaca peserta didik. Secara umum, Program Sekolah Penggerak melalui Gerakan Literasi Sekolah terbukti berkontribusi positif dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik.

Kata kunci : Program Sekolah Penggerak, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Membaca.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman, pemerintah terus melakukan berbagai upaya pembaruan, salah satunya melalui Program Sekolah Penggerak yang digagas Kemendikbudristek. Program ini bertujuan mendorong transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan administratif, tetapi juga pada perubahan budaya belajar, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi ini diperlukan karena sebagian satuan pendidikan masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi, kurangnya lingkungan belajar yang mendukung, dan keterbatasan inovasi pembelajaran.

Sekolah Penggerak sebagai satuan pendidikan yang memperoleh intervensi khusus difokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Lebih lanjut, penelitian Maisyura (2024), mengungkap bahwa implementasi Sekolah Penggerak memerlukan perencanaan berbasis data, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta dukungan kepemimpinan yang konsisten agar proses transformasi pembelajaran berjalan efektif. Dengan demikian, ketiga temuan tersebut menguatkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Penggerak dalam mendorong budaya literasi dan meningkatkan minat membaca peserta didik sangat bergantung pada kualitas manajemen sekolah, kompetensi guru, serta konsistensi pelaksanaan program di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu fokus utama dalam Program Sekolah Penggerak adalah penguatan literasi dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya menekankan rutinitas membaca, tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan literasi. Widyatnyana & Rasna (2022) menjelaskan bahwa GLS dapat meningkatkan minat membaca melalui peran guru dan fasilitas literasi yang memadai. Aryani, (2024) juga menjelaskan bahwa GLS membantu peserta didik menjadi pembaca aktif melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu, Dungga dkk., (2023) menunjukkan bahwa minat membaca berkembang lebih baik ketika tersedia bahan bacaan yang beragam serta adanya pendampingan dari guru dan orang tua. Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan GLS bergantung pada lingkungan belajar yang positif, pelaksanaan yang konsisten, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Minat membaca peserta didik hingga kini masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan Indonesia. Temuan Ahyana & Fihayati (2025), menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca, ketimpangan ketersediaan buku, serta minimnya fasilitas literasi digital di sekolah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Holida dkk., (2024) yang mengungkap bahwa masih banyak peserta didik kurang tertarik membaca karena keterampilan literasi mereka belum terbentuk dengan baik dan dukungan lingkungan belajar belum optimal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya membaca belum menjadi kebutuhan bagi sebagian siswa, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan memahami teks, keterbatasan kosakata, serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah sebenarnya telah diimplementasikan, namun realitas pelaksanaan di banyak sekolah belum sejalan dengan tujuan idealnya. Hal ini menegaskan bahwa persoalan minat membaca masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam membangun lingkungan literasi yang konsisten dan menarik bagi peserta didik.

Permasalahan mengenai minat membaca yang belum optimal juga ditemukan pada SD Negeri Cigoong 3 sebagai lokasi penelitian, yang termasuk dalam kelompok sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak. Sekolah ini telah menerapkan

berbagai kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, penggunaan pojok baca di setiap kelas, kegiatan resume bacaan, berbagi cerita, serta pembelajaran berbasis teks. Guru juga berperan aktif dalam membimbing peserta didik memilih buku, mencatat hasil bacaan, dan menyampaikan kembali isi yang telah dibaca. Berdasarkan hasil pra penelitian, pelaksanaan GLS memberikan sejumlah dampak positif, antara lain meningkatnya antusiasme peserta didik, bertambahnya kunjungan ke perpustakaan, serta munculnya inisiatif membaca di luar jam pelajaran. Namun demikian, minat membaca peserta didik kelas V masih belum merata; sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan intensif dan variasi bahan bacaan yang lebih menarik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan literasi dengan hasil yang diharapkan, sehingga diperlukan evaluasi lebih mendalam untuk mengetahui efektivitas GLS dalam meningkatkan minat membaca di sekolah tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menelaah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara umum, tetapi secara khusus menganalisis bagaimana Program Sekolah Penggerak berkontribusi terhadap peningkatan minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri Cigoong 3. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pojok baca, perpustakaan, atau peran guru, penelitian ini mengintegrasikan berbagai strategi literasi dalam satu model implementasi GLS, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca di kelas, pembuatan resume bacaan, dan kegiatan berbagi cerita. Selain itu, mading kelas dimanfaatkan sebagai media untuk menampilkan hasil kreativitas literasi peserta didik, seperti ringkasan bacaan dan karya sederhana, sehingga mendukung motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS berdasarkan konteks nyata di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan GLS dalam lingkungan sekolah penggerak serta berkontribusi dalam pengembangan strategi literasi yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan karena peningkatan minat membaca pada peserta didik sekolah dasar merupakan salah satu indikator keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak, terutama pada sekolah yang telah menerapkan berbagai strategi literasi namun hasilnya belum merata. Analisis mendalam diperlukan untuk menilai sejauh mana implementasi GLS di SD Negeri Cigoong 3 mampu membangun budaya membaca dan apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi Program Sekolah Penggerak melalui Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri Cigoong 3, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya.

METODE

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kontribusi Program Sekolah Penggerak melalui Gerakan Literasi Sekolah pada aspek minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri Cigoong 3. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural melalui interaksi langsung di lapangan serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan literasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V, serta dokumentasi yang mendukung temuan penelitian.

2. Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V SD Negeri Cigoong 3. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan manajerial terkait pelaksanaan GLS, sementara guru kelas V memberikan data mengenai proses implementasi kegiatan literasi di kelas. Peserta didik kelas V dilibatkan untuk mengetahui kondisi nyata minat membaca serta respons mereka terhadap kegiatan GLS. Ketiga partisipan ini dipilih secara purposive agar permasalahan literasi dapat dianalisis dari aspek kebijakan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap siswa secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas literasi seperti pembiasaan membaca, penggunaan pojok baca, dan kegiatan berbagi cerita. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas V untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat GLS. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen terkait pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dan GLS.

4. Teknik Analisis Data (Miles & Huberman)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data penting dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai tujuan penelitian. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar temuan terlihat lebih jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, dengan melakukan verifikasi melalui pengecekan ulang informasi dan konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmability. Kredibilitas dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, serta membercheck kepada informan. Transferabilitas dipenuhi dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga dapat dipahami dan diterapkan oleh pihak lain pada kondisi yang sejenis. Dependabilitas diuji melalui audit proses penelitian secara menyeluruh bersama pembimbing. Sementara confirmability memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat objektif dan bukan hasil bias peneliti, dengan memverifikasi data kepada pembimbing serta membandingkannya dengan data lapangan.

Keberhasilan literasi membaca dalam penelitian ini ditunjukkan melalui peningkatan antusiasme peserta didik dalam kegiatan membaca, kemampuan memahami isi bacaan serta menyampaikannya kembali, dan keterlibatan yang konsisten dalam aktivitas literasi sebagaimana teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cigoong 3 dimulai dari analisis kebutuhan bacaan sesuai tingkat kemampuan dan minat peserta didik kelas V. Perencanaan kebutuhan bacaan dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Cigoong 3 dilakukan melalui proses rapat koordinasi antara kepala

sekolah, guru kelas, dan komite sekolah. Berdasarkan wawancara, MM selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa “kebutuhan utama sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik adalah ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi sesuai minat mereka”. Guru kelas V turut menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan bacaan berjenjang dan buku bergambar seperti buku cerita anak, kisah hewan, cerita petualangan sederhana, serta buku nonfiksi bergambar agar mereka tidak cepat bosan selama kegiatan literasi.

Hasil penelitian, rapat menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan bacaan dilakukan melalui diskusi bersama antara guru dan kepala sekolah. Guru secara langsung menyampaikan hasil pengamatannya tentang buku yang paling sering dipilih peserta didik, seperti buku cerita bergambar, kisah hewan, cerita petualangan sederhana, dan bacaan nonfiksi bergambar sekaligus memberikan rekomendasi jenis bacaan yang perlu ditambah. Kepala sekolah meninjau daftar buku yang direkomendasikan guru, kemudian mempertimbangkan ketersediaan anggaran dan relevansi bacaan dengan tahap perkembangan peserta didik. Observasi juga menunjukkan bahwa rapat berlangsung dengan pembagian tugas yang jelas, dengan guru bertanggung jawab mengumpulkan data minat baca siswa, sementara kepala sekolah menentukan prioritas pengadaan bacaan. Dengan demikian, analisis kebutuhan bacaan dalam perencanaan GLS di SD Negeri Cigoong 3 dilakukan secara kolaboratif dan sistematis melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite. Proses ini memastikan bahwa bacaan yang disediakan sesuai dengan minat, kemampuan membaca, dan karakteristik peserta didik kelas V, seperti buku cerita bertema petualangan dan hewan, bacaan religius, serta buku nonfiksi pendukung pembelajaran.



Gambar 1. Rapat perencanaan GLS

Selanjutnya, sekolah merumuskan tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca dan tulis peserta didik serta membangun kecintaan terhadap kegiatan membaca. Kepala sekolah menegaskan bahwa “melalui kegiatan literasi, sekolah berupaya menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan memperkuat karakter positif melalui isi bacaan”, sedangkan guru menambahkan bahwa kegiatan literasi disusun agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tampak antusias membaca buku masing-masing setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, bahkan beberapa saling bertukar buku dan berdiskusi tentang cerita yang dibaca. Untuk mendukung tujuan tersebut, sekolah menyusun jadwal literasi harian melalui kolaborasi kepala sekolah, komite, dan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “jadwal literasi ditetapkan agar kegiatan membaca berjalan efektif dan tidak bertabrakan dengan kegiatan lain”. Di kelas, kegiatan Membaca

Senyap Terpadu (MST) dilaksanakan selama 15 menit setiap hari pada pukul 07.15 sebelum pembelajaran dimulai. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan serta mengatur jadwal literasi, guru bertugas melaksanakan dan mendampingi kegiatan membaca di kelas, sedangkan komite sekolah berkontribusi dalam penyediaan sarana bacaan. Kegiatan literasi dilaksanakan tanpa paksaan dengan memberi kebebasan peserta didik memilih buku sesuai minat, guru ikut membaca sebagai teladan, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa langsung membuka buku setelah masuk kelas, sementara guru berkeliling memberikan pendampingan kepada siswa yang masih belum fokus.



Gambar 2

Kegiatan pembiasaan literasi dan jadwal pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Cigoong 3 mencakup identifikasi kebutuhan bacaan, rapat koordinasi antar guru, kepala sekolah, dan komite, serta penyusunan jadwal literasi harian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah merancang perencanaan literasi yang terarah dengan menyesuaikan bahan bacaan berdasarkan minat peserta didik kelas V, seperti minat terhadap cerita petualangan dan hewan melalui buku cerita bergambar, misalnya seri cerita fabel dan cerita petualangan anak, minat terhadap bacaan religius melalui buku kisah teladan dan cerita islami anak, serta minat terhadap bacaan informatif melalui buku nonfiksi bergambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tujuan pelaksanaan literasi di sekolah meliputi menumbuhkan minat baca, membangun kebiasaan membaca, serta meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik. Persiapan yang dilakukan untuk mendukung pembiasaan membaca setiap hari meliputi penyediaan pojok baca kelas, pengaturan jadwal literasi harian, pemilihan buku yang sesuai tingkat kemampuan siswa, serta pendampingan guru selama kegiatan membaca sehingga pelaksanaan literasi dapat berjalan lancar dan berkelanjutan.

Kesesuaian perencanaan tersebut tampak pada keselarasan dengan kajian Meliawati (2022), yang menekankan pemetaan kebutuhan, perumusan tujuan, dan pelaksanaan program literasi secara bertahap. Kajian tersebut menjelaskan bahwa strategi literasi ideal diawali analisis kebutuhan, penyediaan sarana, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung pembiasaan. Pola koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan komite dalam menentukan kebutuhan bacaan menunjukkan penerapan prinsip tersebut. Kebutuhan peserta didik terhadap buku bergambar juga sejalan dengan temuan Rusanti dkk., (2025), yang menegaskan bahwa visual yang menarik dapat meningkatkan minat dan perhatian pembaca. Pemilihan bahan bacaan yang sesuai perkembangan siswa terbukti mendukung keterlibatan mereka

dalam kegiatan literasi. Pembiasaan membaca selama 15 menit setiap pagi mencerminkan strategi pembentukan kebiasaan literasi sebagaimana direkomendasikan Supriyanto & Haryanto (2017). Jadwal membaca yang konsisten menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan praktik literasi yang efektif dan terencana.



Gambar 3

Jadwal Pembelajaran

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cigoong 3 dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari kegiatan pembiasaan membaca sebagai fondasi utama, kemudian dilanjutkan pada tahap pengembangan untuk memperdalam pemahaman bacaan, diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas literasi, dan akhirnya dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik. Setiap tahap pelaksanaan dirancang secara sistematis dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta pemanfaatan sarana baca agar kegiatan GLS dapat berjalan optimal sesuai kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan GLS diawali dengan kegiatan pembiasaan membaca sebagai fondasi utama. Berdasarkan wawancara, MM menjelaskan bahwa kegiatan yang paling rutin adalah Membaca Senyap Terpadu (MST), yaitu membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Ia menyampaikan bahwa "MST dilakukan setiap pagi agar peserta didik terbiasa membaca tanpa paksaan dan menjadikan literasi sebagai budaya harian sekolah". SN menambahkan bahwa guru ikut membaca bersama peserta didik agar menjadi teladan serta menciptakan suasana membaca yang nyaman. Hasil observasi menunjukkan kegiatan dimulai pukul

07.15, dengan peserta didik membaca buku pilihan mereka pada suasana kelas yang tenang, sementara guru memantau dan membantu siswa yang belum fokus.

Kebiasaan membaca yang telah tertanam kemudian dilanjutkan pada tahap pengembangan, yang bertujuan memperkuat pemahaman isi bacaan dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. MM menuturkan bahwa kegiatan pengembangan meliputi menceritakan kembali isi bacaan, membuat ringkasan, serta membaca nyaring untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. SN menambahkan bahwa pilihan bacaan disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan membaca peserta didik melalui penandaan warna pada buku yang digunakan untuk membedakan jenis dan tingkat bacaan, serta melalui diskusi ringan mengenai buku yang mereka sukai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah membaca, peserta didik membuat ringkasan sederhana dan beberapa peserta didik maju mempresentasikan hasil kegiatan literasi di depan kelas. Guru mendorong keberanian peserta didik dengan memberikan motivasi, memulai presentasi dari peserta didik yang tersedia terlebih dahulu, serta memberikan apresiasi dan umpan balik positif agar peserta didik merasa percaya diri dan takut melakukan kesalahan.

Tahap pembelajaran merupakan integrasi literasi dalam mata pelajaran. MM menjelaskan bahwa integrasi ini membantu peserta didik memahami materi melalui bacaan tematik yang relevan. Dalam beberapa pertemuan, siswa membaca teks terkait pelajaran seperti cerita nonfiksi, kisah teladan, atau bacaan IPAS, lalu menuliskan inti bacaan dan mendiskusikannya bersama teman sebaya. SN menyampaikan bahwa guru menggunakan metode K-W-L dan Questioning the Author, yaitu dengan mengajak peserta didik mengungkapkan pengetahuan awal sebelum membaca (Know), serta menyimpulkan informasi yang diperoleh setelah membaca (Learned), dan mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan serta menanggapi isi bacaan secara kritis, guna melatih keterampilan analitis dan kemampuan menyampaikan pendapat.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan secara rutin untuk menilai efektivitas GLS. MM menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pemantauan jurnal membaca, lembar observasi konsistensi, serta pengawasan langsung selama kegiatan MST berlangsung. SN menambahkan bahwa guru mencatat aktivitas membaca harian sebagai bukti perkembangan siswa. Observasi memperlihatkan meningkatnya antusiasme siswa memilih buku sebelum kegiatan dimulai, dan dokumentasi memperlihatkan siswa yang memaparkan isi bacaan di depan kelas. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program, antara lain melalui penambahan variasi buku, penerapan pendekatan personal oleh guru kepada siswa yang kurang tertarik membaca dengan cara memberikan pendampingan lebih intensif, merekomendasikan bacaan sesuai minat, serta memberi motivasi secara individual. Penyesuaian kegiatan literasi juga dilakukan berdasarkan kebutuhan kelas dan jenjang, di mana pada kelas V kegiatan literasi lebih diarahkan pada penguatan pemahaman isi bacaan melalui ringkasan, diskusi, dan presentasi sederhana, berbeda dengan kelas rendah yang lebih fokus pada pengenalan huruf dan kegiatan membaca nyaring.

**Gambar 4 & 5****kegiatan pembiasaan literasi dan presentasi membaca kembali bacaan**

Pelaksanaan GLS di SD Negeri Cigoong 3 menunjukkan alur kegiatan yang mengikuti prinsip literasi bertahap, mulai dari pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, hingga evaluasi. Penerapan tahapan tersebut selaras dengan konsep manajemen literasi menurut Meliawati dkk., (2025) yang menekankan pentingnya pembiasaan rutin, dukungan guru, serta monitoring berkelanjutan untuk menjaga kualitas program. Kegiatan Membaca Senyap Terpadu setiap pagi menjadi contoh pembiasaan yang efektif karena pendampingan guru mampu meningkatkan fokus dan minat peserta didik sebagaimana ditunjukkan penelitian Meisa Priantika (2024). Aktivitas menceritakan kembali, membaca nyaring, dan membuat ringkasan mendukung temuan Rusanti dkk., (2025) bahwa metode bercerita, ilustrasi visual, dan interaksi verbal dapat memperkuat pemahaman serta kepercayaan diri siswa. Integrasi literasi dalam pembelajaran melalui teks tematik dan diskusi kelas juga menggambarkan strategi yang konsisten dengan rekomendasi Meisa Priantika (2024), mengenai pentingnya lingkungan baca dan metode analitis. Evaluasi melalui jurnal membaca serta pengawasan harian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pengelolaan literasi yang terukur sesuai prinsip yang dijelaskan Meliawati. Seluruh tahapan pelaksanaan ini memperlihatkan konsistensi strategi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Cigoong 3 terlihat dari kuatnya dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, serta tersedianya sarana dan prasarana literasi di sekolah. Berdasarkan wawancara, MM menyampaikan bahwa “kepala sekolah mengoordinasikan kegiatan literasi, menyediakan anggaran untuk buku dan rak baca, serta memasukkan GLS ke dalam rencana kerja sekolah”. Observasi menunjukkan setiap kelas telah dilengkapi pojok baca dengan rak buku sederhana yang berisi berbagai bacaan anak.

Peran guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru berperan sebagai teladan dengan ikut membaca bersama peserta didik dan memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai minat siswa. SN menyatakan bahwa guru melaksanakan kegiatan Membaca Senyap Terpadu (MST) setiap pagi, mendampingi siswa, dan menghubungkan bacaan dengan materi pembelajaran agar lebih bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten membersamai peserta didik selama kegiatan literasi berlangsung. Guru tampak berkeliling di antara bangku siswa, memastikan seluruh peserta didik terlibat membaca, memberikan arahan kepada siswa yang belum fokus, serta menawarkan bantuan kepada siswa yang kesulitan memahami isi bacaan.

Dari sisi sarana dan prasarana, pojok baca di setiap kelas menjadi fasilitas paling efektif dalam menumbuhkan minat baca. MM menyampaikan bahwa pojok

baca mudah diakses siswa setiap hari. Hasil penelitian memperlihatkan pojok baca tersusun rapi dengan variasi bacaan, sementara dokumentasi menunjukkan papan majalah dinding yang menampilkan karya dan aktivitas literasi. Meskipun demikian, perpustakaan sekolah masih memerlukan perbaikan, terutama terkait penataan ruang dan kelengkapan koleksi buku.



Gambar 6

Guru kebersamai kegiatan literasi

Adapun faktor penghambat pelaksanaan GLS meliputi keterbatasan bahan bacaan, minimnya variasi buku berjenjang, serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan. Berdasarkan wawancara, MM menjelaskan bahwa buku nonfiksi dan bacaan berjenjang masih kurang memadai sehingga beberapa siswa kesulitan menemukan bacaan yang sesuai minat. SN juga mengungkapkan bahwa ruang perpustakaan yang sempit membuat penggunaan perpustakaan kurang maksimal. Observasi menunjukkan beberapa anak membaca buku yang sama berulang kali karena keterbatasan pilihan. Dokumentasi ruang perpustakaan memperlihatkan kondisi ruangan yang padat dan koleksi buku yang belum seimbang antara fiksi dan nonfiksi.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, dan keberadaan pojok baca memberi kontribusi besar terhadap keberhasilan GLS. Namun, keterbatasan sarana bacaan dan pengelolaan perpustakaan menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar pelaksanaan literasi semakin efektif dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik.



Gambar 7

Peserta didik memilih buku di perpustakaan

Faktor pendukung pelaksanaan GLS di SD Negeri Cigoong 3 tampak dari kepemimpinan kepala sekolah yang mengoordinasikan program dan menyediakan anggaran, sejalan dengan temuan Trianggoro & Koeswanti (2021), yang menegaskan bahwa dukungan struktural sekolah menjadi kunci keberhasilan literasi. Peran aktif guru yang mendampingi peserta didik selama MST mencerminkan praktik profesional yang dipandang penting dalam penelitian Purnomo & Soedjono (2024), yang menjelaskan bahwa konsistensi guru dan keteladanan membaca memperkuat budaya literasi di kelas. Ketersediaan pojok baca di setiap ruang kelas juga mendukung pelaksanaan literasi sebagaimana dijelaskan Octoriando & Amir (2025), bahwa akses ruang baca yang nyaman dan mudah dijangkau meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Keterbatasan koleksi buku nonfiksi dan bacaan berjenjang masih menjadi hambatan karena siswa kesulitan menemukan bacaan sesuai minat, kondisi yang sejalan dengan hasil Trianggoro & Koeswanti (2021), mengenai minimnya variasi bahan bacaan sebagai penghambat pelaksanaan GLS. Pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal akibat ruang sempit menghambat pencapaian tujuan literasi, sementara Octoriando & Amir (2025), menekankan bahwa kualitas sarana perpustakaan sangat menentukan efektivitas kegiatan literasi. Ketergantungan siswa pada buku yang sama menunjukkan perlunya penyediaan bacaan yang lebih bervariasi agar kegiatan literasi tetap menarik. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas pojok baca menjadi kekuatan utama GLS, sedangkan keterbatasan koleksi dan pemanfaatan perpustakaan merupakan hambatan yang perlu segera diatasi.

4. Minat Membaca Peserta Didik

Peserta didik di SD Negeri Cigoong 3 menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bacaan bergambar dan cerita fiksi yang ringan. Berdasarkan wawancara, MM menyampaikan bahwa “buku bergambar dan cerita fiksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan antusiasme membaca anak”. SN juga menegaskan bahwa sebagian besar siswa kelas V memilih buku cerita bergambar, humor, dan kisah hewan, sementara beberapa tertarik pada bacaan informatif jika disajikan dengan bahasa sederhana. Observasi memperlihatkan peserta didik sering memilih buku bertema petualangan, hewan, atau kisah religius, dan guru membantu mereka menentukan bacaan sesuai minat serta tingkat kemampuan membaca. Dokumentasi menunjukkan peserta didik mengambil buku di rak yang sudah disesuaikan ketinggiannya agar mudah dijangkau.

Selain ketertarikan terhadap jenis dan tema bacaan, kemampuan memahami isi bacaan peserta didik juga berkembang dengan baik. MM menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu menangkap inti cerita dan menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini diperkuat oleh SN yang menyebutkan bahwa guru mendampingi pembacaan dengan diskusi ringan agar peserta didik dapat menyimpulkan isi cerita. Observasi menunjukkan bahwa setelah membaca, peserta didik diminta menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas, dan sebagian besar tampil antusias serta percaya diri. Dokumentasi memperlihatkan siswa berdiri di depan kelas menyampaikan ringkasan cerita, sementara guru memberi pujian dan koreksi ringan untuk memperbaiki pemahaman mereka. Strategi membaca bersama, menjelaskan kata sulit, dan retelling terbukti membantu meningkatkan kemampuan memahami teks, sekaligus menumbuhkan motivasi membaca pada kesempatan berikutnya.

Minat membaca peserta didik di SD Negeri Cigoong 3 terlihat meningkat melalui kecenderungan memilih buku bergambar, cerita petualangan, kisah hewan, dan bacaan sederhana yang sesuai dengan perkembangan usia. Kemampuan mereka memahami isi bacaan juga berkembang, dibuktikan dari kemampuan

menyampaikan kembali inti cerita dengan bahasa sendiri serta keberanian tampil di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan & Ain (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan menceritakan kembali mampu memperkuat daya ingat, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu siswa merangkai informasi secara runtut. Ketertarikan peserta didik pada bacaan bergambar sesuai dengan hasil penelitian Nugraha (2022), yang menegaskan bahwa media visual memperjelas alur cerita, mempermudah pemahaman, dan mendukung proses literasi siswa sekolah dasar. Peningkatan antusiasme dalam memilih dan membaca buku mencerminkan pola yang juga ditemukan pada penelitian Program Baca Seru oleh Astuti dkk., (2025) di mana aktivitas membaca interaktif dan diskusi ringan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman bacaan. Pendampingan guru ketika menjelaskan kosakata sulit dan memberi umpan balik sesuai dengan strategi literasi efektif yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses memahami teks. Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa minat baca peserta didik tumbuh kuat karena bacaan yang menarik, metode literasi yang sesuai usia, dan pendampingan guru yang konsisten.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Penggerak melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca peserta didik kelas V di SD Negeri Cigoong 3. Perencanaan dan pelaksanaan GLS dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan membaca, pengembangan literasi, serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran dengan dukungan kepala sekolah, guru, dan sarana literasi. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan variasi bahan bacaan dan pemanfaatan perpustakaan, GLS mampu meningkatkan ketertarikan membaca, pemahaman bacaan, dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan efektivitas GLS pada jenjang kelas yang berbeda atau menelaah peran literasi digital dalam meningkatkan minat membaca peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektifitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12, 857–866.
- Aryani, P. (2024). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia*. 4(2), 47–68.
- Astuti, D. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal Improving Students' Literacy Skills Through the 'Baca Seru' Program at*. 4(6), 1653–1659.
- Dina Fitriani Meliawati, Galih Kusumah, L. N. (2025). *PENGUNAAN MEDIA FISHBONE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA CERITA KELAS IV*. 10(2), 57–67.
- Dungga, E. F., Indiarti, Y., Kedokteran, P. S., Kedokteran, F., & Negeri, U. (2023). *Analisis Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Kelas V SD Negeri Kendal Gondang Kabupaten Tulungagung*. 20, 904–914.
- Fika Nuralifah, S. M. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia SD*. 3(5), 1573–1586.
- Hasibuan, F. D., & Ain, S. Q. (2024). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 303.
- Holida, N., Habiburrahman, L., & Jannah, R. (2024). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PEMENANG BARAT TAHUN PELAJARAN 2023/2024*. 55.
- Maisyura, F. (2024). *Implementation of School Driving Program Planning to Improve the*

- Learning Process of Students at SDN 1 Trienggadeng.* 8523, 153–163.
- Meliawati, M. (2022). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam.* 1–150.
- Octoriando, C. S., & Amir, A. (2025). *Strategi dan Faktor Pendukung Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Perpustakaan sebagai Sarana Outing Class.* 1(1), 1–11.
- Purnomo, H. Y., & Soedjono. (2024). *Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di sekolah dasar negeri 1 babaktulung.* 10(1), 321–325.
- Rusanti, E., Arifin, I., & Yafie, E. (2025). *Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematika Studi Literatur.* *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 754–765.
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul.* *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68–82.
- Tono Supriatna Nugraha. (2022). *Inovasi Kurikulum Dalam.* *Inovasi Kurikulum*, 19 (1) (20(2), 196–207.
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar.* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362.
- Widyatnyana, K. N., & Rasna, W. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2 , Oktober 2022* *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2 , Oktober 2021.* *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 230–231.